

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak, dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal maupun pendidikan informal.

Pada salah satu sarasehan nasional yang diselenggarakan Kemendiknas pada 14 Januari 2010 dideklarasikan tentang "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional. Deklarasi nasional tersebut harus secara jujur diakui disebabkan oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Perilaku tidak terpuji tersebut antara lain memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, termasuk mahasiswa, misalnya tawuran, menyontek. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat Negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku-

perilaku seperti itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak, atau karakter (Zuchdi, 2010:1).

Menurut Lickona yang dikutip oleh Sauri (2010: 29) mengatakan bahwa terdapat sepuluh karakteristik zaman yang harus diwaspadai. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) semakin menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (9) membudayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Menyadari persoalan-persoalan tersebut, pemerintah selama 15 tahun ke depan secara serius mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Peserta didik yang menimba ilmu pada jenjang pendidikan tersebut merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kualitas lebih baik dari generasi masa kini dan sebelumnya. Itulah sebabnya, kepada mereka perlu dibekali pendidikan karakter dengan tujuan agar potensi intelektual yang mereka miliki diimbangi oleh kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.

Pendidikan mengandung makna yang sangat luas dalam upaya membina seseorang dan mengarahkannya kepada kedewasaan. Suatu proses yang sangat membutuhkan keseriusan dan totalitas dalam bekerja, sehingga menuntut para guru untuk senantiasa mencurahkan perhatiannya dalam setiap aktifitas pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Bapak pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa 'Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita' (Budimansyah, 2010:51).

Pendidikan merupakan proses pengintegrasian beberapa komponen yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Djamarah (2000: 22) bahwa:

Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam kesatuan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar untuk merubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih baik. Upaya sadar untuk merubah manusia bukanlah persoalan yang sederhana, karena sifat yang dimilikinya yang serba unik. Karena itu, mendidik disebut upaya yang keberhasilannya tidak selalu dapat diukur secara matematis dan pasti.

Fungsi pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dikutip di atas, pada dasarnya merupakan ciri dari manusia Indonesia yang diharapkan, karena itu ciri-ciri tersebut dapat disebut sebagai karakter bangsa dan pendidikan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tersebut dapat disebut sebagai pendidikan karakter.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak akan lepas dari tuduhan masyarakat jika ada kenakalan remaja atau tawuran antar siswa. Kemerosotan moral siswa yang kerap terjadi seakan-akan merupakan kegagalan lembaga pendidikan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Terlebih lagi guru agama dan guru PKn, selalu menjadi sasaran empuk yang dituduh gagal membentuk moral siswa. Sebenarnya penanaman

moral sangat terkait dengan semua guru, orang tua, dan masyarakat. Kalau dikaji secara detail, penyebab kemerosotan moral pada diri anak bukan hanya karena adanya penurunan akhlak dan kurangnya pemahaman terhadap nilai agama.

Menurut Hasbullah (1999: 46) sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dengan masyarakat kelak. Oleh karena itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Hurlock mengemukakan bahwa 'Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku' (Yusuf, 2010:95).

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat *bidireksional*, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral (Koesoema 2010:115).

Adapun visi SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat ialah: *Unggul dalam prestasi, Islami dalam perilaku*. Sesuai dengan visi tersebut maka jelaslah bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan di SMPN 1 Cipeundeuy

Kab. Bandung Barat bertujuan menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul dalam prestasi namun juga sangat memperhatikan pembinaan perilaku siswa yang Islami. Perwujudan dari visi tersebut dapat terlihat dalam aktivitas kesehariannya baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai karakter dari siswa tersebut.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Karakter adalah bagian yang paling urgen dan menonjol untuk dibina dalam kehidupan seseorang. Alasannya yaitu, *Pertama*, karakter adalah masalah yang paling menonjol dari beberapa aspek yang melekat pada diri seseorang. *Kedua*, karakter seseorang bisa berubah dan dipengaruhi oleh suatu situasi atau sebuah peristiwa yang terjadi di sekitar orang atau lingkungan masyarakat. *Ketiga*, karakter bisa berubah karena faktor *fisik*, dan *nirfisik* seseorang. *Keempat*, rentannya sikap dari seseorang terhadap *life style*

komunitas atau individu yang dianggapnya sesuatu masih asing atau baru yang bersangkutan (Majid, 2010: 59).

Sedangkan Koesoema (2009: 79) menjelaskan bahwa karakter sebagai struktur antropologis dalam diri individu sehingga pendekatan atasnya bersifat prosesual, menekankan dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan. Seiring dengan pertumbuhan manusia menuju kesempurnaan haruslah diiringi dengan pembinaan karakter dari manusia tersebut. Untuk membina karakter manusia dapat ditempuh melalui kegiatan pendidikan, baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat dalam membina karakter siswa salah satunya adalah melalui Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam dipandang urgen dalam membina karakter siswa khususnya karakter siswa yang Islami sesuai dengan visi SMP tersebut yaitu salah satunya ialah mewujudkan perilaku yang Islami.

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan dan membentuk sikap, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yakni

masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun perlu disempurnakan (Q A-Ness dan Hambali, 2008:100).

Koesoema (2007:200) menjelaskan pendidikan karakter memiliki tujuan terutama menumbuhkan seorang individu menjadi pribadi yang memiliki integritas moral, bukan hanya sebagai individu, namun sekaligus mampu mengusahakan sebuah lingkup kehidupan yang membantu setiap individu dalam menghayati integritas moralnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Udin Saripudin Winatapura (Saepudin, 2010: 520) mengungkapkan perlunya pendidikan karakter bagi anak bangsa, alasannya yaitu: (1) Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa harus difokuskan pada tiga tataran besar (a) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (b) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan (c) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Visi SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat yaitu berperilaku Islami merupakan acuan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah ini

sehingga menghasilkan *output* yang kompeten dan berkarakter. Untuk memaksimalkan visi dari SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat maka di sinilah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter siswa, mengingat tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Tentu saja pembinaan karakter ini tidak hanya diemban oleh pendidikan agama, tetapi juga oleh pelajaran-pelajaran lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter siswa, terutama karena hampir semua materi Pendidikan Agama Islam sarat dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktivitas keagamaan di sekolah yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sarana untuk membiasakan siswa memiliki karakter mulia.

Pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat diarahkan pada penanaman nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, tingkah laku yang baik pada diri siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Di lingkungan SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat, cerminan pribadi siswa dapat dilihat dalam bentuk tampilan lahiriah, misalnya cara berpakaian, beribadah, berorganisasi, kepemimpinan, pergaulan dengan lawan jenis, sikap terhadap orang tua, guru, serta teman, dan sebagainya untuk sementara dapat dijadikan sebagai tolok ukur karakter yang sudah terbentuk.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona (Q Ness dan Hambali, 2008:99) bahwa:

Pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Oleh karena itu harus ada upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendidikan agama Islam dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa. Guru agama bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakter siswa yang Islami.

Berdasarkan pertimbangan pada rumusan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam” (Studi Kasus Di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah

pembinaan karakter siswa yang dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat?”.

Dari masalah pokok tersebut dapat dikhususkan menjadi sub-sub masalah dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat?
3. Metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat?
4. Upaya apa saja yang dilakukan dalam pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter siswa di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendapatkan gambaran proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.
4. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat baik untuk keperluan teoritis maupun untuk keperluan praktis guna memahami persoalan-persoalan pembinaan karakter yang menjadi tugas pokok bagi siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan. Untuk lebih spesifik manfaat penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

i. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil tentang pelaksanaan pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, temuan penelitian akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, intelektualitas peserta didik SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat dalam pembinaan karakter siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama yang bersangkutan dapat menjadi pertimbangan dalam pembinaan karakter siswa dengan menggunakan pendekatan-pendekatan relevan.
- b. Bagi guru mata pelajaran yang lain, Kepala Sekolah, dan Komite Sekolah dapat menjadikan dasar kerja sama yang baik dalam rangka menciptakan nuansa Islami di sekolah.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan.
- d. Bagi institusi dan instansi terkait, dapat menjadi bahan masukan dalam membina dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar guna menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.

Dalam kegiatan mengumpulkan data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: (1) observasi; (2) wawancara; dan (3) dokumentasi.

Uraian mengenai metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini selengkapnya dikemukakan pada bab III.